

**PENGARUH MATA KULIAH PEMBELAJARAN ISLAM
BUDAYA LOKAL TERHADAP MODERASI MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UINFAS BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam
Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu tarbiyah



Oleh:

Dicky Megi Wijaya
NIM. 1811210198

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.uinfasbenkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Moderasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu** yang disusun oleh **Dicky Megi Wijaya** NIM. 1811210198, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Mus Mulyadi, M. Pd
NIP. 197005142000031004

Sekretaris

Bakhrul Ulum, M. Pd.I
NIDN. 2007058002

Penguji I

Nurhadi, M. A
NIP. 196802142006041001

Penguji II

Ahmad Syarifin, M. Ag
NIP. 198006162015031003

Bengkulu, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Mus Mulyadi, M. Pd
NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dicky Megi Wijaya

NIM : 1811210198

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN)
Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa

Skripsi Sdr :

Nama : Dicky Megi Wijaya

NIM : 1811210198

Judul Skripsi : Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam
Budaya Lokal Terhadap Moderasi Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS
Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum

Wr. Wb

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Zubacdi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005

Hengki Satrisno, M. Pd, I
NIP. 199001242015031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dicky Megi Wijaya

NIM : 1811210198

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : "Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu" adalah hasil kerja saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2022



Dicky Megi Wijaya
NIM. 1811210198

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Megi Wijaya

NIM : 1811210198

Program Studi : PAI

Judul Skripsi : Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu

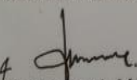
Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID : 1869868049 Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 21 % dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Juli 2022

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi


Dr. Edi Ansyah, M.Pd.
NIP. 197007011999031002

Yang Menyatakan


METERA TEMPEL
EAAJX877091299

Dicky Megi Wijaya
NIM. 1811210198

MOTTO

“Mekar dengan estetika, perjuangan seperti filosofis laut, dan pergerakan dengan genggamannya”

-(By Dicky Megi Wijaya).

“Sesungguhnya Keindahan ilmu dan Hati. Moderat sebagai peradaban antropologis seni Islam!!!”

-(By Dicky Megi Wijaya)

PERSEMBAHAN SKRIPSI

Puji Syukur Alhamdulillah kuhanturkan kepada-Mu ya Allah, ku persembahkan skripsi ini teruntuk yang ku sayangi dalam hidupku, terimakasih kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta dalam Hidupku “Ibu” (Siti Fatimah) dan Ayah (Ishan Hadi) yang telah banyak memberikan cinta dan kasih sayang dalam mengasuh, membesarkan, membimbing, mendo’akan dan mendengarkan keluh kesah penulis hingga penulis berada diposisi ini.
2. Dosen Pembimbing I Bpk Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd dan Dosen Pembimbing II Bpk Hengki Satrisno, M.Pd. I serta Sekjur Tarbiyah Dang Adi Saputra, M.Pd dan senior-senior PMII yang telah banyak memberikan ilmunya serta petunjuk dalam mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga menjadi amal jariyah dan barokah.
3. Keluarga dari Datuk Bahar bin Bakar, Ayuk Epi, Yuk Gian, Resi, Adek saya Sherly Apri W, Puput, pita, Bng Anto, Bng Ferry, Keluarga dari Datuk Saimi bin ali Rahman, mamang jhon, dang romi, wak romi, wak nya, jekson, selaku keluarga tercinta yang selalu memberikan support, dan semangat bagi penulis.
4. Teman seperjuangan angkatan 2018 khususnya teman-teman di kelas F yang selalu menjadi panutan bagi penulis untuk selalu semangat mengejar cita-cita.

5. Sahabat organisasi PMII PR, PK, PC yang telah banyak memberikan motivasi dalam pergerakan dan dalam organisasi, serta senior PMII.
6. Sohib Organisasi MATAN Sodik, Freddie, Ferdi, Redho Purnomo, Mezran, Andres, Sugi, Soni, Aziz, serta Guru Yurmartin yang juga berkontribusi memberikan nasehat spritualitas bagi penulis.
7. Rekan-rekan organisasi KIPAN Bengkulu bng awan, pratika, bng hafidz, fauzan, adi, riska, fikri, yang memberikan dukungan yang berarti bagi penulis.
8. Para teman-teman UKM-Recom triwulan, soni, andres, teguh, kiki, aziz mond
9. Para sahabat Bung Fradit, Bung Hengki, hendi, gabel, hendrik, Renal, Heru, bung anto, Taufik, Rahmawati, Umi, arpai, adam, yang telah membantu penulis semoga persahabatan kita tetap abadi selamanya.
10. Guru-guru tercinta mulai dari SD hingga Keperguruan Tinggi yang selalu memberikan ilmunya kepadaku dengan penuh keikhlasan.
11. Keluarga Komunitas Harpindo yang telah banyak memberikan ilmunya dan nasehat sosial bagi penulis.
12. Keluarga KKN Perikanan Kelompok 43 yang sama-sama berjuang dan juga cerita mengenai perjalanan hidup kepada penulis.

13. Keluarga Magang 2 SD 3 yang telah banyak mensupport dalam berbagai keluhan penyelesaian skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
15. Agamaku dan Almamater Tercinta “UINFAS BENGKULU”

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang dilimpahkannya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan proposal yang berjudul “PENGARUH MATA KULIAH PEMBELAJARAN ISLAM BUDAYA LOKAL TERHADAP MODERASI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UINFAS BENGKULU” penulis menyadari bahwa proposal ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tujuan penulisan proposal penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah metode penelitian dalam pembuatan proposal ini, penulis tentunya banyak mengalami kesulitan jika tidak mendapatkan bantuan daripihak-pihak yang membantu. Penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor UINFAS Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris yang telah mendorong dan memotivasi untuk menyelesaikan studi.
3. Adi SaputraM.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah UINFAS Bengkulu.

4. Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa selalu memberikan motivasi, dorongan, dan dukungan dalam menyelesaikan studi.
5. Prof. Dr. H Zubaedi M.Ag, M.Pd Warek II selaku Pembimbing I yang senantiasa sabar dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta petunjuk dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Dosen UINFAS Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Kepala Perpustakaan UINFAS Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam menulis skripsi.

Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, dan penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Bengkulu, Januari 2022
Penulis

Dicky Megi Wijaya
NIM. 1811210198

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Islam Budaya Lokal.....	13
B. Hubungan antara Agama dan Budaya.....	24
1. Pengertian Agama	24
2. Pengertian Budaya	27
3. Hubungan Antara Agama dan Budaya.....	30
C. Islam dan Multikultural.....	33

D. Hakikat Moderasi Beragama.....	39
E. Kajian Terdahulu.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	65
B. Populasi dan Sampel	66
C. Instrumen Penelitian.....	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah dan Data	79
1. Sejarah Prodi PAI UINFAS Bengkulu.....	79
2. Pendahuluan kurikulum PAI.....	81
3. Landasan Kurikulum PAI	83
B. Pengujian Prasyarat.....	98
a. Uji Validitas	98
b. Uji Reliabilitas	103
c. Uji Normalitas dan Homogenitas.....	106
C. Uji Hipotesis	111
D. Pembahasan.....	115
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : Dicky Megi Wijaya
Nim : 1811210198
Prodi : Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh mata kuliah pembelajaran Islam budaya lokal terhadap paradigma moderat mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Kota Bengkulu. Dan mengetahui nilai-nilai multikultural berbasis pembelajaran muatan Islam budaya lokal serta mendeskripsikan sikap toleransi dalam cara pandang beragama.

Jenis penelitian ini Kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat dalam pluralitas, 2) sikap moderasi sesuai indikator al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga mereka bisa hidup rukun dalam sebuah perbedaan tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Penetapan populasi dan sampel diambil dari mahasiswa prodi PAI Semester 6, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Kemudian data hasil instrumen angket dianalisis dengan dua cara, Uji Prasyarat (uji Normalitas dan Uji Homogenitas) dan Uji Hipotesis (Uji T-test). Adapun hasil penelitian ini berdasarkan perhitungan, yang dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan db taraf signifikan $\alpha > 0,052$ yaitu 0,316 (interpolasi). Dengan demikian didapatlah hasil Dari T_{hitung} 80.793 dan nilai T_{tabel} sebesar 6.874 dengan nilai signifikan 0.250 dengan 0,05, maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y hasil uji hipotesis adanya pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 “ Skor Alternatif”	35
Tabel 3.2 “ Nama Pejabat Kaprodi PAI “	39
Tabel 3.3 “Struktur Kurikulum PAI”	45
Tabel 3.4 “Struktur Organisasi UINFAS Bengkulu”	48
Tabel 3.5 “Data Mahasiswa PAI 2018”	49
Tabel. 3.8 “Hasil Uji Validitas Data Instrumen Angket 30 Pertanyaan” ..	51
Tabel 3.9. “Pengklasifikasian kategori Validitas Instrumen”	52
Tabel 4.0 “Hasil Reliabilitas data dengan 30 pertanyaan”	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambar 1. "Tampak Depan Gedung Fakultas Tarbiyah dan Tadris"

Gambar 2. "Pintu/Gerbang Prodi PAI UINFAS Bengkulu"

Gambar 3. " Ruang Kaprodi PAI UINFAS Bengkulu"

Gambar 4. "Ruang Microteaching Prodi PAI UINFAS Bengkulu"

Lampiran 2

Gambar 5. " Hasil Uji Validitas Sementara"

Gambar 6. " Tabel soal angket sementara 20 pertanyaan "

Gambar 7. " Hasil Uji Validitas Angket 20 Pertanyaan 28 responden"

Gambar 8. " Hasil angket Sesudahnya 38 Responden dengan 30 pertanyaan"

Gambar 9. " Soal angket dengan 30 pertanyaan"

Lampiran 3. " Surat Penunjukan (SK) Dosen Pembimbing

Lampiran 4. " Surat Tugas (SK) Dosen Penguji Ujian Komprehensif"

Lampiran 6. " Pengesahan Pembimbing"

Lampiran 7. " Perubahan Judul"

Lampiran 8. " Nota Pembimbing"

Lampiran 9. " Pengesahan Pembimbing"

Lampiran 10. " Perubahan Judul dari pembimbing"

Lampiran 12. ” Kartu Bimbingan”

Lampiran 18. “Surat Penelitian”

Lampiran 19. “Surat Keterangan Selesai Penelitian”

Lampiran 20. “Silabus Mata Kuliah Islam Budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan multikultural merupakan dua hal yang melekat erat dalam diri pribadi manusia. Sebagai bangsa yang plural yang mempunyai budaya yang majemuk, dari berbagai suku bangsa dan adat itu sendiri. Manusia di era zaman modern ini, kualitas nilai etosnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaan dan kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid mengelompokkan penelitian terhadap agama ke dalam tiga wilayah. “*Pertama*, wilayah teks asli Islam, yaitu al-Qur’an dan

As-Sunnah”¹.¹ *Kedua*, pemikiran Islam yang merupakan ragam cara menafsirkan teks asli Islam yang dapat ditemukan dalam empat pokok cabang, yaitu: teologi, hukum, filsafat, dan tasawuf. *Ketiga*, praktik yang dilakukan kaum muslimin dalam berbagai macam latar belakang sosial. Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Para ulama di Indonesia rata-rata bersikap akomodatif, mereka tidak serta merta membat habis tradisi. Tidak semua tradisi setempat berlawanan dengan aqidah dan kontra produktif, serta banyak tradisi budaya digunakan untuk menegakkan syiar Islam *wasathiyyah*.

Dalam buku *Strategi al-Wasathiyyah* yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait dan dikutip oleh Mukhlis Hanafi, *wasathiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode

¹Dedi Mulyana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam :Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*, (Jakarta: Cendekia Press, 2020), Hal. 22

berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.² Pembelajaran Islam budaya lokal di perguruan tinggi merupakan manifestasi moderasi beragama baik nilai-nilai agama, kebudayaan, sosial, antropologi, dan politik penyebarluasan akulturasi Islam. maka dari itu Kementerian Agama melalui Direktorat jenderal Pendidikan Islam telah membentuk Kelompok Kerja implementasi Moderasi Beragama melalui keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor. 2431 Tahun 2018. Untuk melakukan langkah-langkah strategis mewujudkan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak terpapar radikalisme dan intoleransi. Dilihat pembelajaran Islam budaya lokal berpengaruh terhadap

²Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII (oktober-Desember, 2009). Hal. 40

sikap moderat yang dimana pertautan antara hukum adat atau bahkan pengadopsian hukum adat dalam sejarah Islam bisa dilihat dari sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Masa Nabi Muhammad, orang-orang di dataran Arab telah mengadopsi berbagai macam tradisi.

Para ahli hukum Islam sejak masa klasik sesungguhnya telah menyadari masalah pengaruh tradisi dan hukum adat terhadap Islam. walaupun mereka tidak memandang adat sebagai sumber hukum yang independen dan pasti (*Qhot'iyah*), namun para juris tersebut tetap menyadari keefektifan adat dalam proses interpretasi hukum (dari sumber-sumber hukum utama: al-Qur'an dan Hadits).

Dalam konteks memahami hakikat *wasathiyah* tentu saja, itu bukan sekedar menuntut kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya. Melainkan juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai, sehingga tidak terseret oleh salah satu ujungnya, dari kedua ujung itu dapat ditarik apa yang

dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak untuk melahirkan hakikat *wasathiyyah*.

Dari silabus pembelajaran Islam Budaya Lokal di perguruan tinggi indikator yang diinginkan yakni mahasiswa memahami secara sadar dinamika Islam Budaya Lokal dengan Proses Masuknya Islam di Nusantara, dengan adanya akulturasi agama dan budaya lokal masyarakat Pribudi dalam bersikap saling menghargai diantara perbedaan yang majemuk Di Indonesia, pemahaman-pemahaman dan gerakan tersebut mulai masuk sehingga terjadinya pertentangan nilai dengan Islam yang masuk ke Indonesia melalui dakwah yang santun dengan perkataan kebudayaan, sehingga Islam selalu dibuat berhadapan dengan kebudayaan.³

Kehadiran mata kuliah pembelajaran Islam Budaya Lokal mampu memberikan edukasi dan pembelajaran multikultural kepada mahasiswa tentang moderasi pada

³KH. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute,2007), Hal. 296

era modern ini sebagai solusi dalam moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Menurut Agus Akhmadi Moderasi beragama “merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran”.⁴

Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, local atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.⁵

Problem dikalangan mahasiswa dinamika paradigma moderat cukup mendominasi. Pola pemahaman mahasiswa terutama di PAI dan masih ditemukannya

⁴ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019). Hal. 49

⁵*Ibid.*, Hal. 18

indikasi mahasiswa yang bersikap eksklusif, singular dan intoleran mahasiswa lainnya masih terdapat suatu sikap intoleran dalam memahami persoalan agama, yang timbul dari penafsiran teks dan kontekstual dari ayat al-qur'an dan hadits tanpa memfilter terlebih dahulu.

Kampus di setiap Instansi melakukan berbagai kegiatan baik kajian dan ekstra bagi pengembangan diri mahasiswa, disinilah benih-benih perbedaan dalam *tawassut* yakni dalam bersikap. Perguruan tinggi Islam dengan segala potensi Radikalismenya, disusupi paham intoleran baik dari mazhab, pemikiran, organisasi ormas, sara yang diisukan antara perbedaan sunni dan salafi, sunnah dan bid'ah, negara khilafah, serta hadis shohih dan dho'if yang mengarah pada gerakan menganggap kelompoknya paing benar kelompok lain sesat dan kafir. Beberapa mahasiswa belum memahami makna moderasi beragama dalam pembelajaran Islam Budaya Lokal yang mana mata kuliah ini di pelajari pada semester enam, dengan perbedaan tingkat lulusan umum dan Madrasah

dan juga literasi agama yang kurang mengakibatkan sebagian dari mahasiswa. kurangnya memahami dasar-dasar agama secara valid dan mahasiswa kebanyakan memahami sudut pandang agama berdasarkan kesimpulan.

Menurut Chairul Anwar “Karakter suatu pendidikan pada peserta didik dibentuk berdasarkan Pendidikan dari orang tua, organisasi, teman, dan lainnya yang disebut dengan Pendidikan nonformal, sedangkan Pendidikan karakter lainnya dari instansi Pendidikan yang disebut dengan Pendidikan formal”.⁶ Karena seperti yang kita ketahui bahwa pengetahuan agama memiliki keterbatasan yaitu seseorang dapat dengan mudah mempelajari sesuatu ilmu keilmuan Islam tanpa dibimbing guru hal ini menyangkut kejumutan penafsiran ketika seseorang belajar secara otodidak apalagi itu mengenai Ilmu Islam. Berbahayanya jika terjangkit

⁶ Chairul Anwar, dkk, “Efektifitas Pendidikan Agama Islam di Universitas: Efek pada Karakter Siswa di era Industri 4.0”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3(1): 77-87(2018).Hal.1

pemahaman ekstrem, radikalisme, intoleran, memang dalam praktik keseharian harus menunjukkan tingkat keharmonisannya, karena agama bersumber pada keyakinan dan kebenaran hakiki yang tidak mungkin lebur dalam sebuah kebudayaan yang memiliki sifat relativistik di tengah perubahan sosial. Agama dan kebudayaan memungkinkan melakukan kerja bersama untuk mengantisipasi “masalah kemanusiaan” yang akan terjadi di era global. Problem-problem universal tentang kemanusiaan tersebut, merupakan pikihan paling mungkin untuk mempertemukan antara dan kebudayaan.

Dalam kasus ini, jelas kehadiran Islam mutlak diperlukan, ketika gempuran modernisasi akan terus menyerbu ke jantung-jantung tradisi, yang mengakibatkan budaya berada pada titik nadir dan harus diselamatkan. Dalam konteks ini jelas eksistensi agama menjadi bagian penting, dan harus bisa mendominasi pemikiran-pemikiran yang memiliki relevansi dengan kebudayaan.

Peran manusia yang lengkap dengan potensi bawaan “agamis-sosio-kultural”, pasti tidak akan bisa menghindar dari arah yang menuju pada perwujudan kebaikan dan kemajuan. Ikhtiar manusia ini lebih bersifat dinamis untuk mengelola dan mengarahkan atas dinamika sosial dan budaya yang terjadi dengan tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip Islam. pada titik inilah agama bisa bertemu dengan kebudayaan dengan tampilan wajahnya yang harmonis, untuk sama-sama menuju sebuah kemaslahatan manusia.

Berdasarkan latar belakang yang ditemuinya maka penulis tertarik melakukan penelitian skripsi terkait judul *“Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Moderasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu”*

B. Identifikasi Masalah

Dari deskripsi dan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

- a. Adanya sikap indikasi kurangnya pemahaman moderasi beragama di mahasiswa PAI.
- b. Adanya sikap jumut dalam literasi Islam budaya Lokal terhadap pemahaman moderasi beragama.
- c. Dan adanya sikap intoleran sebagian mahasiswa dalam pola pikir dalam masalah isu keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian ini, yakni apakah adanya Pengaruh mata kuliah pembelajaran Islam budaya lokal terhadap paradigmoderat mahasiswa program studi pendidikan agama Islam UINFAS Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian adalah Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh mata kuliah pembelajaran Islam budaya lokal terhadap paradigma moderat mahasiswa program studi pendidikan agama Islam UINFAS Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini sumbangan yang diberikan di dalam ilmu pengetahuan social adalah penambahan wawasan untuk penelitiannya maupun pembacanya dalam pemahaman pengaruh moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga UIN FAS Bengkulu, penelitian ini memberikan pengetahuan baru dalam pengetahuan moderasi beragama khususnya mahasiswa/I PAI.
- b. Bagi Dosen, harapan di penelitian yaitu membuat kontribusi positif, sertatolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menanmbah referensi mahasiswa agar menajdi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan dan dapat membentuk sikap moderasi beragama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Islam Budaya Lokal

Pembelajaran pendidikan Islam budaya lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi.

Pendidikan berbasis budaya lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire dalam bukunya, *Cultural Action for Freedom* menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran anak-anak, bahwa manusia tidak sekedar hidup (*to live*), namun juga bereksistensi (*to exist*). Sehingga, mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi berbagai macam fenomena dan berbagai dinamika keIslaman terbaru telah banyak menghasilkan analisis yang beraneka ragam untuk mencari solusi atas masalah terorisme, radikalisme dan isu-isu kekerasan, ketidakadilan, yang selalu mengatasnamakan Islam.⁷ Artinya, mereka harus dididik bersama-sama menghadapi realitas pahit yang menyimpannya sebagai persoalan yang

mau tak mau harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari. Sehingga, mereka mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio-kulturalnya. Hal ini sesuai dengan istilah yang disebut Freire sebagai pendidikan sejati, dimana pendidikan mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi sadar (*corpo consciente*) dalam relasinya dengan sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya.⁸

Menurut Anna Sri Marlupi “Kearifan lokal sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab, India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal”.⁹

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing

⁸EriIrawan,dalam<http://researchengines.educationcreativity.com/0106eri.html> (Akses 13 Januari 2022). Jam 16.23 WIB

⁹Anna Sri Marlupi, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, dalam <http://www.pangudiluhur.org/berita/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal-oleh-anna-sri-marlupi-s-s.104.html>. html (Akses 14 Januari 2022). Jam 15.03 WIB

daerah. Kearifan lokal dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Sejatinya pendidikan yakni “proses memanusiakan manusia”. Fitrah manusia yang telah dianugerahkan potensi akal dan budi oleh Tuhan sudah sepatutnya dimuliakan melalui proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dimulai dari bagaimana cara “memaknai pendidikan sebagai suatu proses memanusiakan manusia”. Haknya untuk mengembangkan diri dipenuhi dan martabatnya sebagai manusia harus dihormati.

Pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sering hanya diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakatnya atau tersimpan di arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya diseminasi nilai-nilai kearifan lokal selama ini belum berjalan optimal baik dilakukan secara formal, non formal, maupun informal. Padahal sebenarnya, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal akan

sangat efektif jika dimulai di dalam keluarga dahulu. Tetapi, langkah ini pun sekarang sudah sangat jarang dilakukan karena keterbatasan orang tua atau bahkan tidak ada rasa kepedulian melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Pertimbangan memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam mata kuliah perguruan tinggi pada dasarnya lebih menitikberatkan pada upaya membentengi mahasiswa akan pengaruh luar yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan tatanan dan norma di masyarakat lokal. Sebenarnya transformasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kompetensi untuk persaingan global.

Pendidikan multikultur secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya merupakan suatu proses internalisasi

nilai-nilai di dalam suatu komunitas, pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah, sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Mengenai pendidikan sangat beragam dan masing-masing batasan pengertian pendidikan yang dimunculkan itu bersandar pada latar belakang pemikiran dan perspektif yang beragam pula. Meski definisi tentang pendidikan beragam namun pada dasarnya memiliki kesamaan seperti dikemukakan oleh Driyarkara yang menyebutkan bahwa *pendidikan adalah memanusiakan manusia muda*. Sementara itu pemahaman mengenai pendidikan secara Membahas tentang pendidikan maka di dalamnya tersedia sangat banyak ruang mengenai jenis-jenis pendidikan itu sendiri.

Hal ini dikarenakan sasaran utama dari pelaksanaan adalah manusia yang secara kodrati terbagi ke dalam keberagaman tempat, sosial, budaya, keyakinan, ekonomi, dan lain-lain. Dengan begitu pandangan tentang pendidikan memang tidak terlepas dari kenyataan dan perspektif nilai yang dianut suatu kolektivitas manusia, di antaranya adalah pendidikan Islam.

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan. Beberapa istilah yang mewakili di antaranya yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. Istilah lain yang juga berhubungan dengan pengertian pendidikan dalam lingkup pendidikan Islam adalah *tarbiyah* dan *tadris*.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak ditemukan ayat yang berisi perintah untuk belajar dan berpikir. Sebagaimana Allah SWT berfirman Q.S. Al-Baqarah 2: 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Bahwa pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi adalah berkaitan langsung dengan pengajaran dan pendidikan dari Allah SWT kepada Nabi Adam As. Menurut Maksum Mukhtar “Bahwa keunggulan manusia dibanding dengan makhluk-makhluk lain terletak pada aspek kemampuan manusia dalam menyebutkan nama-nama atau dalam menjelaskan konsep-konsep sebagaimana yang telah diajarkan Allah kepada manusia sebelumnya”.¹⁰

Kita ketahui Indonesia merupakan negara dengan heterogenitas yang tinggi. Beragamnya suku, budaya, bahkan agama menjadikan Indonesia cukup rentan mengalami pergesekan entah antar suku ataupun antar agama. Istilah Balkanisasi Indonesia pun sempat menyeruak disebabkan oleh beberapa pergesekan kecil maupun besar antar suku maupun agama yang terjadi

¹⁰Maksum Mukhtar, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal. 11-12

beberapa tahun terakhir. Melihat Indonesia dengan segudang kemungkinan perpecahannya, menjadikan Kemenag RI mengeluarkan gagasan moderasi beragama ini sebagai salah satu program prioritas pemerintah yang diharapkan akan dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025. Pendidikan agama akan menjadi sebuah dialog toleran, yang mana merupakan kebutuhan utama negeri ini.

Berbagai model pendidikan agama yang mana menekankan sikap moderat dalam beragama adalah bagian dari upaya untuk menciptakan harmonisasi bagi negeri ini dalam hubungan antar umat beragama. Sikap moderat dalam beragama haruslah diajarkan, diteladankan, maupun dipraktikkan oleh seluruh civitas akademik di seluruh jenjang, mulai dari taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

Penyelarasan sikap dalam beragama akan berdampak baik bagi lingkungan akademik itu sendiri. Sikap moderat ini sesungguhnya merupakan esensi dari

demokrasi, yang mana merupakan identitas negeri ini. Pada dasarnya banyak sarana dan metode yang bisa digunakan untuk menanamkan sikap moderat dalam kehidupan masyarakat, di antara yang paling efektif adalah melalui pendidikan agama dalam lembaga pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren.¹¹

Pendidikan agama harus dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang menghargai perbedaan dan toleran terhadap agama atau paham agama lain yang berbeda. Penanaman nilai semacam ini akan efektif bila dilakukan dengan cara yang tepat dan materi yang tepat pula. Hal yang perlu dilakukan antara lain adalah penguatan dan aktualisasi mata pelajaran yang relevan dan bersifat ideologis, seperti mata pelajaran Pancasila, Pendidikan Kewargaan, dan Pendidikan Agama Islam.

Pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran “wajib”, harus ada dan diterima siswa.

¹¹*Ibid.*, Hal. 138

berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf (a), dijelaskan bahwa:¹² “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh peserta didik yang seagama.” Baik di sekolah negeri, maupun sekolah swasta Indonesia, semuanya wajib memberikan pelajaran agama sesuai dengan agamanya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan wadah transfer nilai, pengetahuan, maupun keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses transfer nilai ini, terdapat dua hal penting yaitu mendidikan peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai atau akhlak Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. pendidikan Agama Islam hendaknya mengacu pada konsep agama sebagai *Islam rahmatan lil’alamin*, bukan mendoktrin peserta didik menjadi anti toleran dan

¹² UU SISDIKNAS, No 20 Pasal 12, ayat (1) huruf (a), 2003, Dikutip https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003_Jam_11:20_WIB

berpaham radikal, sehingga peserta didik mampu mengetahui, menghayati, bahkan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan visi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

B. Hubungan Antara Agama dan Budaya

1. Pengertian Agama

Agama atau religi Menurut Sidi Gazalba “hubungan antara manusia dengan yang Maha Kuasa, dihayati sebagai hakikat bersifat ghaib, hubungan menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu”.¹³ Dalam tataran empiris, agama terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem aturan dalam kitab suci, sistem ritual, dan simbol-simbol agama yang bersifat kebendaan. Semua itu berfungsi sebagai unsur-unsur empiris atau nyata sebuah agama. Di dalam kajian agama sering dibedakan antara agama *samawi* dengan *ardhi*.

¹³ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), Hal. 49

Baginya, agama *samawat* adalah ciptaan Tuhan, sehingga ia bukanlah termasuk kebudayaan; sedangkan agama *ardhi* adalah ciptaan manusia, sehingga termasuk kebudayaan.¹⁴

Aspek agama yang paling mendasar adalah sistem kepercayaan terhadap Tuhan, dzat ghaib yang supranatural. Tuhan dipercaya sebagai sosok yang melampaui alam semesta. Dialah yang menciptakan alam semesta, dan dengan demikian Dia mempunyai kekuasaan mutlak atas alam semesta sebagai makhluknya. Menurut David Trueblood “Tuhan dipercaya ada secara obyektif yang mewujudkan, ada sebelum pikiran manusia sadar akan ada-Nya, dan akan tetap hingga seseorang meninggal”.¹⁵ Dalam sejarah agama-agama, definisi tentang Tuhan yang benar biasanya diperoleh melalui seseorang tertentu

¹⁴Sidi Gazalba, *Ibid*, Hal. 47

¹⁵ David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. Oleh H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Hal. 6

yang dipercaya sebagai utusan Tuhan (Rasul) sebagai pembawa agama.¹⁶

Dari hasil komunikasi dengan Tuhan, seorang Rasul atau Nabi akan mengenalkan ajaran dari Tuhan untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia di dunia. Sebagai konsekuensi logis dari pengakuan atau keyakinan terhadap adanya Tuhan, seseorang akan selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan-Nya. Bentuk komunikasi kepada Tuhan adalah ritual (ibadah). Ibadah merupakan komunikasi “searah” seorang hamba kepada Tuhan-nya, sebagai tanda pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya, sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, dan terlebih penting adalah sebagai bentuk doa agar Tuhan menyertainya dan memberi segala bentuk keselamatan selama hidupnya.

¹⁶ Lihat E.E. Evans Pritchard, *Teori –teori Tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984)

2. Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalanya dari bahasa sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah “daya-budi”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga pikiran tersebut.¹⁷

Kebudayaan sebagai perangkat simbol, diperoleh manusia dan kehidupan sebagai warga masyarakat. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra adalah “Simbol digunakan untuk beradaptasi serta melestarikan keberadaannya sebagai makhluk hidup”.¹⁸ Di bidang ilmu sosial, agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Karena agama dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia sejak zaman prasejarah hingga era modern.

¹⁷ Sidi Gazalba, *op.cit.*, Hal. 36-38

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama” dalam *Jurnal Penelitian Walisongo*, Vol. XVII, No. 2, 2009. Hal. 18

Dari segi bentuknya, agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologis dan mempengaruhi jalan hidup manusia. Menurut Muhammad Rosyid “Timbulnya agama dikarenakan adanya dorongan insting religi yang ada pada diri manusia atau disebabkan oleh adanya perasaan kemasyarakatan dalam kehidupan kolektif manusia”.¹⁹

Islam di Nusantara dibangun dengan formula keberagaman kebudayaan yang bersumber dari tradisi masyarakat pribumi, Hindu, Budha, Eropa, Jepang, serta pengaruh peradaban modern. Menurut Jalaluddin “Semua unsur-unsur tersebut, tanpa menyebutkan dan tidak diketahui takarannya masing-masing, ikut mempengaruhi corak keislaman di Indonesia”.²⁰

Kenyataan tersebut terjadi dimungkinkan karena

¹⁹Moh. Rosyid, *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal. 58

²⁰ Jalaluddin, “Keberagaman Masyarakat dan Kebudayaan Nusantara: Telaah tentang Abudayaasi Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Daerah” Makalah pada seminar *Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup, tahun 1992). Hal. 27

Indonesia merupakan wilayah perlintasan jalur perdagangan, dan kaum pendatang tersebut membawa berbagai kebudayaannya masing-masing, yang pada akhirnya mewarnai corak kebudayaan dan sistem kepercayaan masyarakat Indonesia.

Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap, dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Setiap orang dalam tertentu memerlukan media untuk berkomunikasi. Media tersebut berbentuk simbol yang membawa makna pesan yang dikomunikasikan.²¹ Menurut Geertz, makna hanya dapat disimpan di dalam simbol,²² Daniel L. Pals, memberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud oleh Geertz dengan 'sistem simbol' adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang.²³ Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, dan makna suatu kebudayaan

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 177

²² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Hal. 51

²³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, alihbahasa oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), Hal. 414

disandikan dalam simbol-simbol yang digunakan masyarakat.²⁴

3. Hubungan antara agama dan budaya

Manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang tidak dapat terpisahkan, sehingga manusia disebut makhluk budaya. Kebudayaan terdiri dari berbagai gagasan, nilai, dan simbol, sebagai hasil karya tindakan manusia. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia disebut makhluk dengan simbol. Di sini kebudayaan diartikan sebagai “cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan umat manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu.”²⁵

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka.

²⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Ulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007). Hal. 134

²⁵ Sidi Gazalba, *op.cit.*, Hal. 43-44

Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktek agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya.²⁶ Disisi lain, agama sebagai sebuah ajaran yang luhur dari Tuhan pada gilirannya juga akan membentuk sebuah tatanan budaya baru. Berbagai praktik agama sangat lazim muncul sebagai tradisi masyarakat, sehingga akan terbentuk tradisi agama yang sangat kuat dan selalu terpelihara dengan baik dalam sebuah masyarakat.

Seseorang beragama tertentu tidak terjadi begitu saja, melainkan didahului dengan adanya proses belajar atau pencarian Tuhan yang dipercaya sebagai kebenaran adanya. Dengan demikian ia akan sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kondisi dari diri maupun lingkungannya. Ini juga dapat dibuktikan bahwa setiap orang akan mempunyai agama yang berbeda, dalam arti bahwa setiap mereka mempunyai

²⁶Interaksi agama dan budaya tidakterdapat di dalam ajaran asli agama itu sendiri. Agama yang asli dari Tuhan bersih dari budaya. Akan tetapi setelah dianut oleh manusia, oleh manusia inilah kebudayaan (peran akal) masuk sebagai alat utama untuk dapat beragama dengan sebaik-baiknya.

pemahaman yang berbeda terhadap agamanya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa agama dapat dikatakan sebagai *model of* pengalaman dan perilaku seseorang.²⁷

Sebagai *model of*, agama dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan pemeluknya. Dari ini pula, *model of*, setiap orang akan melaksanakan agama menurut pengetahuannya, sehingga kemudian apa yang menjadi perilaku keagamaan sehari-hari dan kelihatan itu merupakan representasi atau simbol dari apa yang mereka sadari dalam pikiran. Dengan demikian kalau kita harus sebanyak mungkin mengetahui berbagai kondisi seseorang yang akan kita kaji tersebut, baik secara individu maupun konteks sosial-budaya di mana

²⁷Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kepercayaan dan agama. Kebudayaan sendiri merupakan cara bertingkah laku yang dipelajari. Ia bukan merupakan warisan genetik, melainkan merupakan hasil dari proses belajar, dan senantiasa selalu mengalami perubahan seiring dengan sifat manusia yang selalu belajar dengan lingkungannya. Lihat: R. Ember dan Melvin, *Konsep Kebudayaan*, dalam T.O.Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), Hal. 18

seseorang itu hidup dengan agamanya itu. Di sini kita dapat melihat sedetail mungkin apa saja yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya, lebih dalam tingkah laku agamanya.²⁸ Apapun agama seseorang akan dapat kita tafsirkan dengan baik dengan catatan kita mengetahui segala tingkah laku agamanya, dan segala kondisi yang melingkunginya.

C. Islam dan Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keragaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih menjadi perdebatan. Menurut Agus Pahrudin Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar

²⁸Geertz memperkenalkan istilah *thick description* (deskripsi tebal) yang diambil dari seorang filosof, Gilbert Ryle, ke dalam antropologi. Istilah ini untuk menyebutkan cara untuk mendeskripsikan apa yang sedang dikerjakan masyarakat yang harus anda ketahui (untuk diinterpretasikan). Apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka kerjakan, anda tidak dapat begitu saja mendeskripsikan di luar (*outside*). (Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Oleh Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002), Hal.46

perbedaan yang ada itu tetap dipelihara”.²⁹ mengemukakan pendidikan multicultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Istilah multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik/kultural, agama, bahasa, deskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.

Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam proses berkembangnya Islam di suatu daerah, tidak sedikit menghadirkan wajah Islam yang diwarnai oleh budaya lokal. Sinkretisme, Islam abangan merupakan contoh dari hal ini. Kondisi geografis maupun corak Islam yang

²⁹Agus Pahrudin dan Syarfrimen, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Lampung : Pustaka AliImron, 2017). Hal. 30

masuk dan berkembang di suatu daerah juga mewarnai Islam di suatu daerah. Islam yang datang dengan nuansa tasawuf, telah menginspirasi berbagai syair para sufi di nusantara, misalnya syair karya Hamzah Fansuri.

Islam dan budaya dapat hidup bersama tanpa bertentangan. Menurut Khadziq “Eksistensi kebudayaan dan peradaban Islam merupakan satu pengakuan umat Islam terhadap pentingnya kebudayaan”.³⁰ Kekayaan budaya Indonesia dalam berbagai wujudnya, setelah masuk dan berkembangnya Islam meskipun budaya seperti dalam berbagai tradisi/ upacara di masyarakat masih tampak nyata kelokalannya. Kenyataan ini terkadang membuat masyarakat awam sulit membedakan mana budaya dan mana yang agama (Islam).³¹

Meskipun terdapat kesamaan dalam satu budaya pada masyarakat desa dan kota, misalnya budaya/ tradisi dalam menghadapi kematian, antara masyarakat Islam

³⁰ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 58

³¹ Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Islam Budaya Lokal* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005). Hal. 112

perkotaan dan desa terkadang tidak identik sama persis. Letak geografis dan heterogennya masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa yang cenderung masih homogen. Sebagai contoh tradisi tahlilan atau takziah di peringatan hari kematian. Sebagian masyarakat muslim perkotaan hanya melaksanakan takziah tanpa diikuti dengan jamuan makan. Sedangkan di masyarakat muslim pedesaan sebagian besar masih melaksanakan makan, dengan dalih sebagai sedekah buat orang yang sudah meninggal.

Menurut Amin Abdullah “Berbagai ragam praktik tradisi, kultur, adat istiadat, norma, bahkan agama adalah fenomena lokal”.³² Kelokalan suatu budaya tidak selalu mutlak berada pada wilayah di mana budaya itu berasal. Batas geografis tidak mutlak menjadi batasan satu budaya lokal. Dengan tetap mempertahankan kelokalannya meskipun sudah tidak berada di kawasan asal mulanya,

³² Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka, 2020). Hal. 30

tetaplah dapat dikatakan budaya lokal. Sebagai contoh, nasi tumpeng yang aslinya merupakan produk budaya jawa, dewasa ini sudah ada dan manca negara. Meskipun demikian, nasi tumpeng tetaplah berafiliasi dan dikonotasikan sebagai jawa. Demikian juga dengan tradisi sedekah bumi yang lazim dilakukan oleh masyarakat jawa, meskipun tradisi sedekah bumi dilakukan di propinsi Aceh oleh masyarakat jawa, maka hal tersebut tetaplah lokal.

Islam dan budaya adalah dua hal yang niscaya hidup bersama tanpa pertentangan. Kemajuan umat Islam dalam mengembangkan ilmu dan teknologi, kebudayaan dan peradaban, telah mewarnai perjalanan panjang di dunia Islam. Kejayaan Islam di zaman Abbasiyah menjadi bukti sejarah keberhasilan umat Islam di dalam mengembangkan kebudayaan dan peradabannya, melalui dunia pengetahuan dan teknologi.³³ Peradaban Islam juga

³³Kecemerlangan peradaban era Bani Abbasiyah secara luas dapat dilihat dalam A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam III*, terj. Oleh Mukhtar Yahya dan M Sanusi Latief, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

menjadi bukti pengakuan di kalangan umat Islam sendiri tentang pentingnya kebudayaan dan peradaban. Aneka kreasi jilbab, arsitektur masjid, tanda waktu shalat, buku-buku Islam, dan masih banyak lagi hasil kreasi umat Islam menjadi bukti kongkrit pentingnya aspek kebudayaan dalam beragama.

Kebudayaan Islam adalah cipta, laku perbuatan, dan hasil ciptaan oleh seorang atau sekelompok orang Islam yang diwujudkan oleh cara berpikir atau merasa atas dasar semangat Islam.³⁴ akan tetapi bukan berarti interaksi antara Islam dengan kebudayaan demikian berjalan mulus tanpa adanya residu. Kalau tidak selektif, apa yang sering dikhawatirkan orang selama ini dengan bercampur-baurnya ajaran Islam dengan budaya manusia sehingga Islam tidak murni lagi menjadi kenyataan. Interaksi di antara keduanya menjadi sesat dan menyesatkan ketika sumber ajarannya yang dicampur. Aqidah yang bercampur akan menimbulkan kesesatan berupa

³⁴ Sidi Gazalba, *op.cit.*, Hal. 157

kesyirikan. Ajaran ibadah yang dilakukan atau ditambahkan dengan ajaran yang merupakan hasil pemikiran seseorang akan menimbulkan penyimpangan. Yang penting adalah, setiap umat Islam sadar akan batas-batas antara ajaran agama yang benar dan murni dari Allah dengan kebudayaan yang merupakan hasil kreasi akal pikiran manusia.

D. Hakikat Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstriman. Menurut Luqman Hakim “Jika dikatakan,”orang itu bersikap moderat”, kalimat itu

berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem”.³⁵

Moderasi Islam Menurut Babun Suharto “sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasatan* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri”.³⁶

Wasathiyyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem: sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. *Wasathiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karaktersitik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran,

³⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), Hal. 15

³⁶Babun Suharto, et. All, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), Hal. 22

menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.³⁷ Menurut Azyumardi Azra, “*wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyak umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengandung banyak ratifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam.moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain”.³⁸

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Menurut Afifudin Muhajir “Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang

³⁷Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

³⁸Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), Hal. 22

lama, antara ‘*aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *usul an furu*’, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya”.³⁹

Wasathiyyah Menurut Quraishy Shihab adalah “keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami”.⁴⁰ Istilah moderasi beragama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: “Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. Menurut Nasaruddin Umar “Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagaman muslim Indonesia yang hidup

³⁹K.H Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat*(Kajian Metodologi), (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), Hal. 5

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), Hal. 43

berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara”.⁴¹

Istilah moderasi beragama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyah Islam*. yang dimaksud adalah “keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*)”.⁴²

Istilah moderasi beragama menurut Muhammadiyah istilah berkemajuan juga sangat sering diungkapkan oleh KH.Ahmad Dahlan dalam

⁴¹Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), Hal. 105.

⁴²Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, Hal. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), Hal. 28.

perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi “Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah” .dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal.⁴³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etnis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

⁴³Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan*, (Bandung: Mizan, 2016), Hal. 41

2. Karakteristik Moderasi

1. Pendapat Yusuf Al-Qardhawi Moderasi Islam memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan li Al-alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya. karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:⁴⁴

a. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia.

Al-Qardhawi berkata: “seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia.

⁴⁴ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), Hal. 82-85.

Sebab syariah ini bersumber dari Allah SWT yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
وَلَا فِي السَّمَاءِ (٥)

Artinya: “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit”. (QS. Ali-Imran: 5)⁴⁵

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ
اللطيفُ الخبيرُ (١٤)

Artinya: “Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha lembut, Maha Mengetahui”. (QS. Al-Mulk: 14)⁴⁶

b. Mengoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya

Al-Qardhawi berkata: “Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 3*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), Hal.50.

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 29*, Hal. 563.

mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain”.

- c. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat

Al-Qardhawi berkata: “Di antara karakteristik utama pemikiran dan pahammoderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya. Sebagaimana firman Allah:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩) أَلَّا تَطْغَوْا
فِي الْمِيزَانِ (٨)

Artinya: “Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”. (QS. Ar-Rahman: 8-9).⁴⁷

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 25*, Hal. 531

- d. Toleransi dengan *Nash-nash* dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)

Al-Qrdhawi berkata: “Nash-nash Islam Al-Qur’an dan As-Sunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematiknya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia. Akan tetapi nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah hidup bersama manusia. Islam memberikan penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia”.

- e. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan

Prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya. Allah berfirman:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ)

(٧٨)

Artinya: “Dan Dia tidak menjadikan menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenekmoyang mu Ibrahim, Dia (Allah) telah menanamkan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia”. (QS. Al-Hajj: 78)⁴⁸

f. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 17*, Hal. 341.

Al-Qardhawi berkata: “Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah *Rahmatan li Al-alamin* dan seruan untuk dunia luar. Sehingga *wasathiyyah* ini, tidak boleh membatasi diri untuk dunia luar. Padahal *wasathiyyah* adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam as dan semua manusia berasal dari Tuhan pencipta yang satu, Allah SWT.

2. Pendapat Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni: *pertama*, pilar keadilan, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: *pertama*, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah

seorang yang berselisih. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi “tidak mengurangi tidak juga melebihi”.⁴⁹

Kedua, pilar keseimbangan. Pendapat Quraish Shihab keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

⁴⁹Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1. No. 1, Juli 2018, Hal 88

Ketiga, pilar Toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya persatuan itulah yang mengantarkan manusia harus bertoleransi. Kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan tidak dapat dicapai bila tanpa adanya toleransi.

3. Prinsip-prinsip Moderasi

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan sukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh

agama, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal”.⁵⁰ Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami

⁵⁰Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,..Hal. 19.

dandiimplementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat, sebagai berikut:⁵¹

a. Prinsip Keadilan (*Al-‘adl*)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasatan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi Saw menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan “keadilan” (HR. Bukhari). Oleh karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

⁵¹Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam,perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), Hal. 73-80.

b. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi Islam adalah kebaikan, sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan”Al-Khair”.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ
الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ
عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati: Maka Allah berfirman kepada mereka: “Matilah kamu”, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Al-Baqarah: 243)

c. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran yang tidak

mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: “sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, masalahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya.

d. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:⁵²

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari perbuatan yang menyimpang.

⁵² Dirjen Pendidikan Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta:KKIMB DIRJEN AGAMA,2019). Hal. 52

- 3) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi.
- 4) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal.

e. Prinsip Keseimbangan (*Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *Wasathiyyah* adalah keseimbangan (*Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau “*At-Ta’adul*”. Prinsip *Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan

spritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam dsarat dengan ajaran spritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)” dari Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, tahun 2018. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian

ini dengan menggunakan metode dokumentasi, penelitian dilakukan pada tahun 2018, pada skripsi ini membahas tentang (1) Konsep moderasi dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasikan dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang

dalam proses pembelajaran yang termanifestasikan dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.⁵³

2. Jurnal yang berjudul: “Muatan Islam Moderat Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta. Dari M. Sayyidul Abrori, penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif. Pada penelitian ini membahas tentang aqidah, syari’ah, akhlak, sistem ekonomi, politik, dan budaya dalam Islam. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menghayati dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari..selain itu, mahasiswa mampu bersikap rasional dan dinamis terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem ekonomi, budaya dan peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai

⁵³Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

keislaman, kemanusiaan dan keindonesiaan. Dalam upaya moderasi Islam tersebut, dosen PAI Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta memiliki prinsip sebagai berikut. 1. Hendaknya berwawasan luas, 2. hendaknya bersifat terbuka, 3. Jangan menjadikan ajaran Islam sulit diamalkan.

Dengan tiga prinsip tersebut, dosen PAI mengupayakan wawasan mahasiswa terbuka. Sehingga tidak memandang persoalan agama dari satu sisi saja di Prodi Teknik Pertambangan sangat memegang teguh sikap dasar Islam moderat sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Sehingga merupakan hal yang lazim kiranya jika diambil kesimpulan bahwa mata kuliah PAI di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran memuat Islam Moderat.⁵⁴

3. Skripsi yang berjudul: “Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi

⁵⁴Jurnal Ta'allum, Vol. 07.No. 02, November 2019

Beragama” dari Lili Herawati Siregar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, tahun 2021. Skripsi ini menggunakan penelitian Kepustakaan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, penelitian dilakukan pada tahun 2021, pada skripsi ini membahas tentang (1) Biografi M. Quraish Shihab, memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur’an di Indonesia, tetapi kemampuannya dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur’an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pakar Al-Qur’an lainnya. (2) Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama, pada hakikatnya wasathiyah merupakan pembagian teoritis dalam konteks keilmuan teknis pengajaran, bukan dalam konteks pengamalan ajaran Islam. makan dengan moderasi hubungan baik dalam menjalankan agama akan lebih toleran antar sesama manusia. (3) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Moderasi

Beragama, oleh karena itu sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menguasai perbedaan ras, budaya, warna kulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasinya di kehidupan nyata.

Dari berbagai referensi skripsi dan jurnal di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus dalam skripsi ini adalah adakah pengaruh mata kuliah pembelajaran islam budaya lokal terhadap paradigma moderat mahasiswa program studi pendidikan agama islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian Menurut Zuhairi “menjelaskan tentang bentuk, jenis dan sifat penelitian”.⁵⁵ Bentuk penelitian ini adalah penelitian jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi dibalik angka-angka tersebut.

Sedangkan Menurut Sukardi “sifat penelitian ini adalah bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variable atau lebih”.⁵⁶ Jadi,

⁵⁵Zuhairi et.al. *Pedoman Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).Hal. 47

⁵⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hal. 157

penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah penelitian yang berbentuk pendekatan deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini akan dilaksanakan di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu. Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan

serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan “universum” dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester V UINFAS Bengkulu yang terdiri 212 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk

populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative “mewakili”.

Menurut Sugiyono “Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan Random sampling , Random merupakan teknik penentuan sampel secara acak bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”.⁵⁷

C. Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian

Pengertian variabel menurut sugiyono ialah: “Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan Nazir, menyatakan bahwa, “Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan

⁵⁷Sugiyono, *Stastisika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 67

suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut”.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yang digunakan, yaitu :

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen (terikat).

Data yang menjadi variabel bebas (variabel x) adalah pengaruh mata kuliah pembelajaran Islam budaya lokal yang terdiri dari indikator berikut ini:

- a. Mahasiswa memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjelaskan relasi antara Islam dengan kebudayaan lokal.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependent atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Data yang menjadi variabel terikat

adalah tingkat moderat mahasiswa program studi pendidikan agama Islam UINFAS Bengkulu yang terdiri dari indikator berikut ini: persepsi mahasiswa mengenai nilai-nilai moderasi PAI, tingkat nilai mata kuliah pembelajaran islam budaya lokal.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (Kuisisioner)

Angket (*questionnaire*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Skala pengukuran pada penelitian ini menggunakan Skala Likert. Dimana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert merupakan teknik pengukuran sikap dimana subjek diminta untuk mengidentifikasi tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pertanyaan.

Skala Likert adalah salah satu teknik pengukuran sikap yang paling sering digunakan dalam penelitian untuk nilai skor dan respon yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1

Skor Alternatif

No	Simbol	Alternative Pilihan	Nilai/Skor
1	SS	Sangat setuju	5
2	S	Setuju	4
3	RR	Ragu-ragu	3
4	TS	Tidak setuju	2
5	STS	Sangat tidak setuju	1

Untuk mengetahui tingkat moderat mahasiswa program studi pendidikan agama Islam dihitung dengan interval, yaitu skor tertinggi yang diperoleh responden variabel tertentu dikurang dengan jumlah skor terendah yang diperoleh pada variabel tersebut dibagi dengan jumlah kategori, rumus interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Kelas/kategori}}$$

Angket ini ditujukan kepada mahasiswa 10% dari total populasi mahasiswa/i yang ada di Prodi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu menjadi subyek dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh mata kuliah terhadap tingkat moderat mahasiswa. Setelah hasil data angket didapatkan maka akan dilakukan oleh data SPSS 16.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Berbentuk misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life* gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain”.⁵⁸

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji adalah untuk mengetahui apakah data yang diambil merupakan data terdistribusi normal atau bukan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi atau tidak.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal 240

Uji normalitas yang dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yaitu sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)}{f_h}$$

Keterangan :

x^2 = Uji chi-kuadrat

f_o = Data frekuensi yang di peroleh dari sampel x

f_h = Frekuensi yang di harapkan dalam populasi

hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan x^2 hitung dengan nilai kritis x^2 tabel pada tarif signifikan 5% dengan kriterianya adalah H_o ditolak jika X^2 hitung $>$ x^2 tabel dan H_o tidak ditolak jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data hasil penelitian berdistribusi normal, maka selanjutnya diadakan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas berfungsi apakah kedua kelompok populasi itu bersifat homogen atau heterogen. Yang dimaksud uji homogenitas disini adalah pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Fisher dengan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ Hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ maka tidak homogen

$$(H_0: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2)$$

jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ maka homogen ($H_0: \sigma_1^2 =$

$$\sigma_2^2)$$

2. Teknik Analisis

Teknis analisis data disini menggunakan rumus *Separated Varians* rumus t-tes parametris varians.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan rumus:

Md : mean dari pre-test dengan post-test
(posttest-pretest)

Xd : Deviasi masing-masing subyek (d-Md)

$\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subyek pada sampel

db : Ditentukan dengan N- 1.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknikkorelasi serial, yang merupakan salah satu teknik analisis data statistik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dua variabel yang dikorelasikan.

Teknik korelasi serial digunakan apabila yang dikorelasikan berskala ordinal dan interval.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi serial ini yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara X dan Y

x = Variabel Bebas (*independen*)

y = Variabel terikat (*dependen*)

n = Banyak data

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang didapat dilapangan memang benar-benar layak untuk diteliti atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Pengujian Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Metode yang digunakan untuk menilai validitas kuesioner tersebut adalah korelasi produk moment atau menggunakan *bivariate pearson*.

b. Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah dan Data

1. Sejarah Prodi PAI UINFAS Bengkulu

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program studi tertua di Fakultas tarbiyah dan tadaris IAIN transisi UIN Fatmawati sukarno Bengkulu, Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, berdiri pada tanggal 30 Juni 1997 melalui keputusan Presiden R.I. Nomor: 11 tahun 1997 dan keputusan Menteri Agama R.I. Nomor: E/125/1997. Dengan empat (4) Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Latar belakang pendirian Prodi Pendidikan Agama Islam adalah upaya menghasilkan tenaga calon pendidik yang tidak hanya memiliki kemampuan profesionalitas pada jenjang akademik maupun keguruan

akan tetapi memiliki integritas yang mempuni pada bidangnya sehingga dapat berkomitmen dalam memberikan pengalaman dan pengajarannya kepada calon pendidik untuk membangun potensi nasional yang berakhlak mulia, berkompentensi serta berwawasan global. Kepemimpinan Prodi PAI telah dipimpin oleh lima ketua program studi yaitu⁵⁹:

Tabel 3.2 “ Nama Pejabat Kaprodi PAI “

No	Jabatan	Nama	Tahun
1	Kaprodi I	Dra. Nuraida, M.Ag	1997-2003
2	Kaprodi II	Drs. Mawardi Lubis, M.Pd	2004-2006
3	Kaprodi III	Drs. Alfauzan Amin, M.Ag	2006-2010
4	Kaprodi IV	Dr. Ediansyah, M.Ag	2010-2013
5	Kaprodi V	Adi Saputra, M.Pd	2014-2020

⁵⁹ Data Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu.

2. Pendahuluan kurikulum PAI

Kurikulum Merupakan salah satu bagian yang penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan tidak teratur manajemen pendidikannya. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000, Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum perguruan tinggi (PT) haruslah bersifat komprehensif dan melibatkan segenap pemangku kepentingan dalam penyusunannya agar dihasilkan lulusan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di lain pihak persaingan global harus dapat diantisipasi oleh segenap penyelenggara pendidikan tinggi dan pemerintah, di antaranya melalui

penyetaraan kualifikasi tenaga kerja baik bersifat nasional maupun internasional.

Oleh karenanya melalui Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), upaya penyetaraan lulusan PT harus terus disempurnakan. Untuk itu maka tiap program studi (Prodi) sebagai satuan penyelenggara pendidikan akademik dan/atau profesional haruslah menguasai mengorientasikan dan menyesuaikan kurikulumnya agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai tuntutan perundangan yaitu untuk calon sarjana harus memiliki kompetensi level kualifikasi. Perkembangan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan agama menuntut kesejajaran dengan derap nafas permasalahan kehidupan masyarakat di bidang sosial, muamalah, dan pemantapan aqidah.

Oleh sebab itu perkembangan masyarakat dan pemerintahan membutuhkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam yang mampu menjabarkan

permasalahan kehidupan kekinian dengan menjadi tenaga pendidik agama Islam yang profesional dan kompeten. Para lulusannya diharapkan mampu menjawab segala permasalahan masyarakat pada Prodi Pendidikan Agama (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT). UINFAS Bengkulu dalam merancang kurikulum yang mengacu KKNIsenantiasa mengakomodasi perkembangan sosial keagamaan di masyarakat. Oleh sebab itu Prodi Pendidikan Agama Islam merinci kurikulumnya menjadi ilmu-ilmu keagamaan, ilmu pedagogik, ilmu pembelajaran keagamaan, dan instrumen keilmuan Pendidikan Islam.

3. Landasan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dilandasi oleh kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pasal-pasal berikut:

- a. Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Pasal 36, ayat (3) tentang kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - 1) Peningkatan iman dan takwa.
 - 2) Peningkatan akhlak mulia.
 - 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
 - 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.

- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 6) Tuntutan dunia kerja.
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 8) Agama
- 9) Dinamika perkembangan global dan
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

c. Pasal 38, ayat (3) tentang kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

2. Undang-undang No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 ayat 2, 3, dan 4. Pasal 35, ayat (2) kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan (3) kurikulum

Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

3. Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pasal 5 lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6.

Lampiran Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 menguraikan jenjang 6 adalah sebagai berikut mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi, menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi

dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, dan bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

4. Kepmendiknas RI No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pemerintah dalam hal ini Mendiknas, memberi kekeluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pemerintah hanya memberikan rambu-rambu pedoman pengembangannya.
5. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan tanggal 6 Desember 2005. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru dan Dosen menjadi titik fokus perhatian upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, terutama pada pasal-pasal berikut:

- a. Pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - b. Pasal 9, bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
 - c. Pasal 10, ayat 1 tentang kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi.
6. Ketentuan lain yang terkait kurikulum dengan merujuk peraturan seperti:
- a. Pergeseran paradigma ke konsep KBK (*Kepmendiknas no 232/U/2000, dan perubahannya Kepmendiknas no 045/U/2002*)

- b. Kurikulum dikembangkan oleh PT sendiri. (*PP 19 th 2005 Pasal 17, ayat 4, PP 17 th 2010*)
- c. Kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI (*UU PT No 12 tahun 2012, Pasal 29*)
- d. Peraturan Menpan dan Reformasi Birokrasi No.17/2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.
- e. Peraturan Menteri Agama No. 36/2009 tentang Pembidangan Ilmu dan Gelar Kesarjanaan.
- f. Keputusan Menteri Agama No. 353/2004 tentang Pedoman Pengembangan Kurikulum PTAI.
- g. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 114/2005 tentang Standar Kompetensi Lulusan PTAI.
- h. Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 167/Dikti/Kep/2007 tentang Penataan Kodifikasi Program Studi pada Perguruan Tinggi.
- i. Hasil workshop Kurikulum berbasis KKNI Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu.

Selain landasan yuridis tersebut di atas, pengembangan kurikulum PAI juga didasarkan pada landasan teologis, filosofis, kultural, sosiologis dan psikologis, yaitu:

1. Landasan Teologis

Pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang berspektif Qur'ani, yaitu pendidikan yang utuh menyentuh seluruh dominan yang disebutkan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an.

2. Landasan filosofis

Kurikulum yang akan dibangun adalah kurikulum inklusif dan humanis, inklusif artinya tidak menganggap kebenaran tunggal yang hanya didapat dari satu sumber, melainkan menghargai kebenaran yang berasal dari beragam sumber. Humanis berarti walaupun berbeda pandangan keagamaan tetap menjunjung tinggi moralitas universal, sehingga mendorong terciptanya

keadilan sosial dan menjaga kelestarian alam serta meminimalisirkan radikalisme agama.

3. Landasan Kultural

Kurikulum yang diterapkan harus berbasis pada pemaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme guna pengembangan keagamaan dan keilmuan.

4. Landasan Sosiologis

Kurikulum yang berdasarkan pada keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama sehingga melahirkan lulusan yang mampu menyelesaikan konflik di masyarakat.

5. Landasan Psikologis

Kurikulum yang diarahkan untuk mengembangkan kepribadian yang asertif, simpatik, memiliki keterampilan sosial yang baik dan beretos kerja tinggi. Kurikulum program studi dikembangkan oleh setiap lembaga dan mencakup kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum inti

sebagai ciri kompetensi utama mencakup pengalaman belajar dan substansi yang mendukung ketercapaian kompetensi utama, sedangkan kurikulum institusional sebagai kompetensi pendukung dan kompetensi lain mencakup pengalaman belajar dan substansi yang mendukung pencapaian kedua kompetensi tersebut, dengan elemen-elemen yang terdiri atas:

- a. Nasionalisme dan Landasan Kependidikan.
- b. Penguasaan Akademik Kependidikan.
- c. Penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni.
- d. Kemampuan Berkarya dan Keterampilan.
- e. Sikap dan perilaku dalam berkarya berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
- f. Penguasaan kaidah berkepribadian dan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

2. Struktur Kurikulum

Tabel 3.3 “Struktur Kurikulum PAI”

I	Nama Program Studi	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
II	Ijin penyelenggaraan Prodi	DJ./385/2008 tgl 27 Oktober 2008 Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997 Keputusan Menteri Agama RI Nomor: E/125/1997 Tanggal 30 Juni 1997
III	Akreditasi Prodi	A
IV	Gelar Akademik Beserta Singkatannya	Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
V	Jenis Pendidikan	Pendidikan Keguruan
VI	Program Pendidikan	Strata I
VII	Bahasa Pengantar	Bahasa Indonesia, Inggris, Arab
VIII	Masa Studi	4 Tahun

--	--	--

1. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Unggul dalam mengembangkan sumber daya pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang religius, berwawasan kebangsaan dan berdaya saing di Asia Tenggara tahun 2037.

b. Misi

1. Melakukan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian yang berbasis mutu dalam keilmuan dan keislaman.
2. Mengalakkan pengembangan ilmu-ilmu kependidikan dan keguruan yang integratif.
3. Menumbuhkembangkan SDM kependidikan yang berkompetensi dan berkualitas integratif.
4. Memperluas networking kerjasama dengan lembaga-lembaga baik regional, nasional, dan Asia Tenggara.

5. Memperkuat kualitas pelayanan administrasi akademik dan kemahasiswaan yang menerapkan teknologi informasi.
6. Memperkuat citra dan jati diri mahasiswa sebagai insan akademis yang berkepribadian, berorientasi keilmuan dan berketrampilan kewirausahaan.

c. Tujuan

1. Menghasilkan tenaga pengajar (guru) yang profesional di bidang ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dengan sejumlah indikasi:
 - a. Dapat menghubungkan hasil analisis kritis tentang wawasan pendidikan Islam dan umum: sejarah, filsafat, kebijakan, teori, tokoh, dan pemikirannya, metodologi dan institusi.
 - b. Menerapkan kajian pendidikan agama Islam dan metodologi pembelajarannya.

- c. Menyusun rancangan persiapan pembelajaran PAI.
 - d. Melaksanakan pembelajaran PAI.
 - e. Mendesain, melaksanakan dan melaporkan hasil evaluasi PAI.
2. Mencetak sarjana pendidikan agama Islam yang memiliki keahlian dalam satu atau lebih bidang ilmu pendidikan Islam, yang tanggap dan mampu menganalisa masalah-masalah dan mengembangkan model-model pendidikan Islam, baik berskala lokal maupun nasional.
3. Menghasilkan pemikiran serta karya ilmiah bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntunan zaman serta mengomunikasikan dalam meningkatkan martabat manusia.

2. Profil Lulusan

a. Profil Utama

Profil utama Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SEKOLAH/MADRASAH (TK/RA,SD/MI,SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK) yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi.

b. Profil Tambahan

- a. Peneliti Pendidikan Agama Islam
- b. Konselor Pendidikan Agama Islam disekolah dan Madrasah
- c. Pendidik PAI diluar Negeri.
- d. Trainer Pendidikan Agama Islam.
- e. Pemimpin sosial-keagamaan disekolah/madrasah dan masyarakat.

f. Jurnalis Pendidikan Agama Islam.

g. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Pengujian Prasyarat

Sebelum penyajian hasil penelitian, peneliti melakukan dan menguji coba instrumen atau angket agar mendapatkan data hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dengan menguji validitas dan reliabilitasnya data angket terlebih dahulu.

a. Uji Validitas

Berikut langkah-langkah untuk melakukan pengujian validitas instrumen:

1) Menentukan hipotesis yang digunakan

H_0 = Butir pertanyaan berkorelasi positif dengan skor total

H_1 = Butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan skor total.

- 2) Menentukan besarnya taraf signifikan, dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan (alfa) sebesar 5%.
- 3) Menghitung statistik uji Validitas angket sebelum perlakuan dengan menggunakan teknik korelasi pearson.

Tabel rangkuman hasil uji Validitas dari variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 3.4“Hasil Uji Validitas Data Instrumen Angket 30 Pertanyaan”

No Soal	rHitung	rTabel	Keterangan
1	0.714617	0.316	Valid
2	0.644016	0.316	Valid
3	0.626538	0.316	Valid
4	0.404771	0.316	Valid
5	0.288914	0.316	Tidak Valid
6	0.621289	0.316	Valid

7	0.59134	0.316	Valid
8	0.442747	0.316	Valid
9	0.453986	0.316	Valid
10	-0.09729	0.316	Tidak Valid
11	0.546374	0.316	Valid
12	0.259406	0.316	Tidak Valid
13	0.563967	0.316	Valid
14	0.714015	0.316	Valid
15	0.714617	0.316	Valid
16	0.790429	0.316	Valid
17	0.497854	0.316	Valid
18	0.597927	0.316	Valid
19	0.477528	0.316	Valid
20	0.307255	0.316	Tidak Valid
21	0.563967	0.316	Valid

22	0.714015	0.316	Valid
23	0.621289	0.316	Valid
24	0.59134	0.316	Valid
25	0.442747	0.316	Valid
26	0.453986	0.316	Valid
27	0.714617	0.316	Valid
28	0.230204	0.316	Tidak Valid
29	0.375441	0.316	Valid
30	0.417292	0.316	Valid

Data Hasil SPSS 16.0

Dari hasil Validitas data instrumen angket pada tabel 3.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat dilihat dari 30 soal pertanyaan yang diberikan kepada 38 Responden ternyata 25 soal yang dinyatakan valid dan 5 soal yang dinyatakan tidak valid. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya,

instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pertanyaan yang tidak valid akan dikeluarkan dari instrumen atau angket. Angket yang digunakan untuk penelitian adalah angket dengan pertanyaan yang valid.

- 4) Menentukan kategori validitas instrumen berdasarkan pengklasifikasian seperti pada tabel 3.3

Tabel 3.5. “Pengklasifikasian kategori Validitas Instrumen”

Nilai r	Interpretasi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Dengan hasil uji validitas yang menyatakan valid apabila diatas 0,316, maka hasil validitas yang

dihasilkan untuk uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut mengacu pada pengklasifikasian kategori validitas instrumen (tabel 3.3)

b. Uji Reliability

Uji Reliabilitas instrumen yang peneliti lakukan ini diukur dengan menggunakan metode Alpha. Yang mana menggunakan rumus seperti dibawah ini:

$$r_{xy} = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum S^2_{butir}}{S^2_t} \right)$$

Dimana:

r_{xy} : Koefisien reliabilitas *alpha*

k : Jumlah item pertanyaan

$\sum S^2_{butir}$: Jumlah varians skor item/butir pertanyaan

S^2_t : Varians skor total

Menurut Arikunto, ia mengatakan bahwa jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6 maka instrumen dikatakan reliabel, begitupun sebaliknya.

Sama halnya dengan pendapat Azwar, ia juga mengatakan bahwa reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 sampai dengan 1. dalam interpretasinya, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin tinggi reabilitas data tersebut. Begitupun sebaliknya, koefisien reliabilitas yang mendekati 0 maka semakin kecil reliabilitasnya.

Pengelompokkan koefisien korelasi reliabilitas juga dapat dibagi menjadi lima bagian menurut *Guilford*, yaitu:

- 0,80 sampai 1,00 = realibilitas sangat tinggi
- 0,60 sampai 0,80 = realibilitas tinggi.
- 0,40 sampai 0,60 = reliabilitas sedang.
- 0,20 sampai 0,40 = reliabilitas rendah
- 0,00 sampai 0,20 = reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel). Berikut ini pada

tabel 3.4. dapat dilihat reliabiliti data instrumen angket dengan 30 pertanyaan.

Tabel 3.6 “Hasil Reliabilitas data dengan 30 pertanyaan”

Tabel 4.0 Reliabiliti Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
,790	30

Data Hasil SPSS 16.0

Dari hasil uji *reliability statistics* data instrumen angket pada tabel 3.3 diatas, maka dikatakan bahwa data hasil angket dengan 30 pertanyaan yang masih mengandung pertanyaan yang tidak valid sudah bisa dikatakan reliabel. Karena koefisien reliabilitynya mendekati angka 0,8 yakni 0,790 maka dikatakan reliabel tinggi.

c. Uji Normalitas Data dan Uji Homogenitas Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji adalah untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data terdistribusi normal atau bukan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi atau tidak.

Uji normalitas yang dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yaitu sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

χ^2 = Uji chi-kuadrat

f_o = Data frekuensi yang di peroleh dari sampel x

f_h = Frekuensi yang di harapkan dalam populasi

hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai kritis χ^2_{tabel} pada tarif signifikan 5% dengan kriterianya adalah H_0 ditolak jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ dan H_0 tidak ditolak jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu :

H_0 : sig. > 0.05, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Tingkat Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Uinfas Bengkulu.

H_a : sig. < 0.05 tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Tingkat Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Uinfas Bengkulu.

Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan
IBM SPSS 16.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.04294593
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.651
Asymp. Sig. (2-tailed)		.790
a. Test distribution is Normal.		

Dari data diatas, menunjukkan hasil signifikansi (sig) berjumlah 0.790, berdasarkan dasar pengambilan keputusan, $0.790 > 0.05$, maka dalam data tersebut H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya,

terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Tingkat Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Uinfas Bengkulu, yang mana data tersebut secara keseluruhan berdistribusi Normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data hasil penelitian berdistribusi normal, maka selanjutnya diadakan pengujian homogenitas. Penguji homogenitas berfungsi apakah kedua kelompok populasi itu bersifat homogen atau heterogen. Yang dimaksud uji homogenitas disini adalah penguji mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji fisher dengan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ Hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ maka tidak homogen

$$(H_0: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2)$$

jika $F \text{ hitung} \leq \text{tabel}$ maka homogen ($H_0: \sigma_1^2 =$

$$\sigma_2^2)$$

Pengujian homogenitas digunakan untuk membuktikan bahwa kelompok data memang berasal dari populasi yang sama atau homogeny.

Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas yaitu :

- A. Jika nilai signifikansi (sig.) > 0.05 maka distribusi data homogen.
- B. Jika nilai signifikansi (sig.) < 0.05 maka distribusi data tidak homogen.

Berikut adalah hasil uji homogenitas variable

X dan Y :

Test of Homogeneity of Variances			
X			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.156	1	58	.287

Test of Homogeneity of Variances			
Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.156	1	68	.684

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) pada variable X adalah 0.287, dan pada variable Y adalah 0.684, berdasarkan dasar pengambilan keputusan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogeneous atau homogen.

C. Uji Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu “hipo” (belum tentu benar) dan “thesis” (kesimpulan). Didalam penelitian, terdapat 2 hipotesis yaitu :

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Tingkat Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Uinfas Bengkulu.

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Tingkat Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Uinfas Bengkulu.

Dalam uji hipotesis terdapat dua bagian yaitu Uji T dan Uji F, berikut dasar pengambilan keputusannya :

1. Uji T

- a. Jika nilai sig. > 0.05 atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y.

- b. Jika nilai sig. < 0.05 atau t-hitung < t-tabel, maka tidak terdapat pengaruh variable X terhadap Variabel Y.

Berikut adalah hasil uji T :

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.793	11.753		6.874	.250
	PEMBELAJARAN ISLAM BUDAYA LOKAL	-.036	.158	-.043	-.228	.821
a. Dependent Variable: TINGKAT MODERAT MAHASISWA						

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai sig. 0.250 > dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y.

2. Uji F

a. Jika nilai sig. > 0.05 atau f-hitung $> f$ -tabel maka terdapat signifikan pengaruh variable X terhadap variable Y.

b. Jika nilai sig. < 0.05 atau f-hitung $< f$ -tabel, maka tidak terdapat pengaruh signifikan variable X terhadap Variabel Y.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.486	1	3.486	.052	.821 ^a
	Residual	1875.980	28	66.999		
	Total	1879.467	29			
a. Predictors: (Constant), PEMBELAJARAN ISLAM BUDAYA LOKAL						
b. Dependent Variable: TINGKAT MODERAT MAHASISWA						

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai sig. $0.052 >$ dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh signifikan variable X terhadap variable Y.

D. Pembahasan

Dari tabel dibawah ini uji T yaitu:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.793	11.753		6.874	.250
	PEMBELAJARAN ISLAM BUDAYA LOKAL	-.036	.158	-.043	-.228	.821
a. Dependent Variable: TINGKAT MODERAT MAHASISWA						

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai sig. 0.250 > dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variable X terhadap variable Y.

3. Uji F

c. Jika nilai sig. > 0.05 atau f-hitung > f-tabel maka terdapat signifikan pengaruh variable X terhadap variable Y.

d. Jika nilai sig. < 0.05 atau f-hitung < f-tabel, maka tidak terdapat pengaruh signifikan variable X terhadap Variabel Y.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.486	1	3.486	.052	.821 ^a
	Residual	1875.980	28	66.999		
	Total	1879.467	29			
a. Predictors: (Constant), PEMBELAJARAN ISLAM BUDAYA LOKAL						
b. Dependent Variable: TINGKAT MODERAT MAHASISWA						

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai sig. 0.05

> dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variable X terhadap variable Y. adanya cukup berpengaruh mata kuliah pembelajaran Islam budaya lokal terhadap moderasi beragama mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

Dapat dilihat Pada Tabel di atas, dari hasil perhitungan uji parsial (Uji-T), hasil nilai dari thitung 80.793 dan nilai Ttabel sebesar 6.874 dengan nilai signifikan 0.250 dengan kriteria pengujian $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan jika nilai signifikan $0.250 < 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh mata kuliah Islam budaya lokal sudah cukup berpengaruh pada pemahaman moderat mahasiswa, dan juga hasil rata-

rata skor angket mahasiswa adanya mata kuliah yang diterapkan oleh peneliti yaitu mata kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis Islam budaya lokal.

Salah satu esensi kebudayaan islam yang dipaparkan oleh sejarawan islam yakni:

Penjelasan oleh WahbahAz-Zuhaili memberi penjelasan bahwa peradaban mempunyai dua arti

- a. Peradaban merupakan lawan tradisional, saling menyerang dan saling sergap, dan ini merupakan tingkatan yang tertinggi dibandingkan beberapa tingkatan dalam perkembangan manusia.
- b. Peradaban budaya Islam merupakan paduan dari berbagai ciri khas sosial, agama, akhlak, kekuatan, keilmuan dan keragaman dalam suatu bangsa seperti peradaban bangsa India, Yunani, dan Arab. Dan bagi setiap peradaban muncul suatu ide, langkah-langkah yang praktis dan tujuan yang dicapai.

Paparan beberapa rumusan tentang kebudayaan Islam, tentu masih banyak rumusan sejenis yang bisa ditelaah pembaca dari para pemerhati yang tidak ditulis pada pembahasan ini. Antara kebudayaan dan peradaban yang termuat dalam mata kuliah Pembelajaran Islam budaya lokal tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam memahami perbedaan karakteristik budaya masing-masing tempat terhadap kesenian Islam. hal tersebut ibarat dua sisi padasekeping mata uang yang bisadibedakan antara sisi yang satu dengan sisi yang lain, namun dua sisi tersebut tidak dapat dipisahkan.

Dalam dewasa ini praktik keseharian harus menunjukkan tingkatkeharmonisannya, meski tanpa harus menghilangkan jati diri masing-masing, karena agama bersumber pada keyakinan dan kebenaran hakiki yang tidak mungkin lebur dalam sebuah kebudayaan yang memiliki relativistik di tengah perubahan sosial. Dalam kaitan persoalan atau sfesifik bisa ditanggulangi secara bersama, sebagai akibat dari kemajuan zaman, menjadi

tidak krusial ketika umat Islam juga ikut ambil bagian dalam menghadapi persoalan yang mungkin timbul di masyarakat. Dalam kasus ini, jelas kehadiran Islam mutlak diperlukan, ketika gempuran modernisasi akan terus menyerbu ke jantung-jantung tradisi, yang mengakibatkan budaya berada pada titik nadir dan harus diselamatkan.

Peran manusia yang lengkap dengan potensi bawaan “agamis-sosial-kultural”, pasti tidak akan bisa menghindar dari arah yang menuju pada perwujudan kebaikan dan kemajuan. Ikhtiar manusia ini lebih bersifat dinamis untuk mengelola dan mengarahkan atas dinamika sosial budaya yang terjadi dengan mengesampingkan prinsip-prinsip palsu. Pada titik inilah agama bisa bertemu dengan kebudayaan dengan tampilan wajahnya yang harmonis, untuk sama-sama menuju sebuah kemaslahatan manusia.⁶⁰

⁶⁰Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal “Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat”* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). Hal. 143-144.

Pendapat Gus Dur menjadi sesuatu yang sealur dan seirama dengan ide multikulturalisme.⁶¹ Memang terkadang persoalan muncul, yakni ketika Islam yang pada suatu masa dan waktu yang cukup lama, berkelindan dengan budaya lokal setempat (Arab, Persia), kemudian dipandang menjadi sesuatu yang sifatnya universal, dan hendak diterapkan secara general di seluruh kawasan Islam. maka, muncullah kemudian istilah Islam resmi dengan sebutan *high tradition* yang berhadapan dengan Islam rendah atau Islam populer sebagai *low tradition*.

Dan dikuatkan oleh teori Drewes memang terbukti di Nusantara, bahwa tradisi Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan tentu juga termasuk Melayu sebagian masih tetap eksis seperti sediakala sebelum Islam datang dan berkembang. Ada banyak hal yang berubah setelah kedatangan Islam, namun masih ada yang tetap tidak mampu berubah sepenuhnya walau Islam datang meluruskannya. Bila dilihat lebih jauh yang tampak

⁶¹Jurnal Millah Vol VIII No 2 Februari 2009

adalah sesungguhnya di luar dibalut dengan kulit Islam, sementara di dalamnya masih tetap kentara semangat kepercayaan animisme/dinamisme dan agama Hindu-Budha. Hal ini dapat dibuktikan hampir di seluruh pelosok Nusantara, masih dominannya kepercayaan pada kekuatan magis sesuatu benda dan tuah serta kekeramatan suatu tempat, kepercayaan yang seperti ini mereka yakini karena agar mereka merasa aman dalam melakukan setiap urusan dan masalah kehidupan lalu memberikan sesajian kepada mereka anggap sakral dan keramat serta gaib tersebut.

Begitu pula halnya yang terjadi di masyarakat Nusantara yang merupakan salah satu bagian dari wilayah di Nusantara ini, yang pengaruh peradaban dan keyakinan masa lalu seperti kepercayaan animisme/dinamisme, khususnya pengaruh agama Hindu dan Budha yang sangat lama bercokol masih sulit dihapus dengan mudah. Sebab, walau bagaimanapun untuk mengikis habis dalam waktu singkat pengaruh agama dan kebudayaan terdahulu

bukanlah perkara ringan. Tapi, diperlukan kemauan segenap komponen umat Islam untuk menancapkan dasar-dasar aqidah Islam yang kuat dan tidak hanya sebagai lambang, tetapi juga sebagai pandangan hidup/jalan hidup (*way of live*) tanpa harus mencabut budaya lokal yang sudah ada sebagai identitas dan kekhasan kita dalam bermasyarakat.

Pertemuan Islam dan tradisi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing, yaitu nilai-nilai agama dan nilai-nilai tradisi yang telah berakulturasi dan bersentuhan secara langsung. Keduanya dianggap oleh masyarakat sesuatu yang harus dihormati dan dilestarikan. Sehingga hal ini menjadi adanya jalinan harmoni antara keduanya yang sama-sama melahirkan sebuah ciri Islam yang berinteraksi dan beradaptasi sehingga melahirkan sebuah ciri lokal yang biasa disebut dengan *local wisdom*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data penulis tentang Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

Dari hasil perhitungan uji parsial (Uji-T), hasil nilai dari thitung 80.793 dan nilai Ttabel sebesar 6.874 dengan nilai signifikan 0.250 dengan kriteria pengujian $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan jika nilai signifikan $0.052 < 0.05$, maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

Hasil analisis variabel X (Pengaruh Mata Kuliah) menunjukkan jumlah nilai signifikan. Pada variabel X adalah 0.287, dan pada variabel Y adalah 0.684, berdasarkan dasar pengambilan keputusan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh matakuliah Islam budaya lokal sudah cukup berpengaruh pada pemahaman moderat mahasiswa, dan juga hasil rata-rata skor angket mahasiswa adanya mata kuliah yang diterapkan oleh peneliti yaitu mata kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis Islam budaya lokal.

Penerapan nilai moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Dosen dan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi mahasiswa, mampu melahirkan cara pandang yang dinamis saling menghargai antara satu dengan yang lain mengenai SARA. Proses pembiasaan yang ditekankan langsung dan interaktif, melalui diskusi presentasi di depan kelas oleh mahasiswa bisa menimbulkan budaya baru saling harmoni. Antara mahasiswa satu dengan lainnya bisa memandang secara positif sekalipun memiliki perbedaan pemahaman dalam agama dan etnis berbeda.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis memiliki harapan kepada pihak-pihak antara lain yaitu:

1. Untuk pihak Universitas Islam Negeri Fatmawati sukarno, Khususnya prodi pendidikan agama Islam untuk tetap menjaga dan meningkatkan kembali moderasi beragama bagi generasi Islami berwawasan moderat dimasa yang akan mendatang.
2. Untuk Fakultas Tarbiyah dan Tadris agar lebih menguatkan basic moderasi beragama baik melalui matkul, seminar, dan dialog wawasan moderasi Islam agar tak jumutnya mahasiswa dalam memahami konteks moderasi agama.
3. Untuk Prodi PAI agar sedikit mensosialisasikan lagi pentingnya moderasi bagi mahasiswa/I dalam sebuah pemahaman interaksi sosial agama yang berkembang di dunia akademikkampus.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

K.H. A. Idris Marzuqi, *Dalil-dalil Aqidah dan Amaliah Nahdliyyah*, Lirboyo: Tim Kodifikasi LBM PPL, 2010.

KH. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019.

Chairul Anwar, dkk, "*Efektifitas Pendidikan Agama Islam di Universitas: Efek pada Karakter Siswa di era Industri 4.0*", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3(1): 77-87 2018.

Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI IMCC, 2019.

Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal "Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat"* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

Maksum Mukhtar, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.

UU SISDIKNAS, *No 20 Pasal 12, ayat (1) huruf (a)*, 2003,
Dikutip [https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003).

- Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. Oleh H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama” dalam *Jurnal Penelitian Walisongo*, Vol. XVII, No. 2, 2009.
- Japarudin, *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*, Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPII), 2021.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Ulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka, 2020.
- Siradj, Said Aqil, “*Tasawuf sebagai Basis Tasamuh; Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*”, *Al Tahrir* vol. 13 No. 1, 2013.

- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Masduqi, Irwan. *Berislam secara toleran; teologi kerukunan umat beragama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Jurnal Millah Vol VIII No 2 Februari 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Zuhairi et.al. *Pedoman Karya Ilmiah* Jakarta: Rajawali Press, 2016.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51279-51171-53079 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 544/In.11/F.II/PP.009/12/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP : 196903081996031005
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP : 199001242015031005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dicky Megi Wijaya
NIM : 1811210198
Judul : Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Studi Mahasiswa Semester V PAI) IAIN Bengkulu

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bengkulu
Pada tanggal : 03 Desember 2021
Dekan,



Tembusan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fattah PagarDewaTlp. (0736) 51276, 51171 Fax
Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Dicky Megi Wijaya
NIM : 1811210198
Jurusan Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul: "Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu" sudah diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk sidang munaqasyah skripsi.

Bengkulu, 27 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fattah PagarDewaTlp. (0736) 51276, 51171 Fax
Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Skripsi Sdr. Dicky Megi Wijaya
NIM : 1811210198

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi sdr:

Nama : Dicky Megi Wijaya
Nim : 1811210198
Judul : "Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosah guna memperoleh Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan Terimakasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 27 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

Hengki Satriano, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Hadrat Fatan Pagar Dewa Kota Bengkulu 39211
Telepon (0739) 91276-51171-53179 Faksimili (0739) 51171-51172
Website: www.uin-sukarno-bengkulu.ac.id

SURAT TUGAS
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Nomor : 141 /Un.23 /F. II/PP.00.9/03/2022
Tentang

Penetapan Dosen Penguji

Ujian komprehensif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu atas:

Mahasiswa : Dicky Megi Wijaya
1811210196
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada tabel sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indikator sebagaimana tersebut pada kolom 4 atas nama mahasiswa yang tercantum di atas.

PENGUJI	ASPEK	INDIKATOR
Dr. Zuhaidi, M.Ag. M.Pd	Kompetensi UIN	a. Kemampuan membaca alqur'an b. Kemampuan menulis arab c. Hafalan surat-surat pendek (An-Nasr'd AL-Fa')
Hendri Satrisno, M.Pd	Kompetensi Jurusan/Prodi	a. Hafalan Ayat Tentang Pendidikan b. Ilmu & Pendidikan Orang Yang Berilmu (QS. Fathir: 28, Az-Zumar: 9, Al-Mujadilah: 11) Ayat tentang Fawajiban Belajar (Al-Alaq:1-5, Al-Imran: 90-91, Al-Taubah: 12, Al-Ankabut: 19-20), Ayat tentang Tujuan Pendidikan (Al-Imran: 138-139, Al-Fatih: 29, Al-Hajj:41, Al-Zariyat: 56, Haa:61), Ayat tentang Subjek Pendidikan (Ar-Rahman: 1-4, An-Najm: 6-8, An-Nahl: 42-44, Al-Nahl: 18), Ayat tentang Objek Pendidikan (Al-Tahim:6, Asy-Syura:214, Al-Taubah: 12, An-Nisa: 170) Ayat tentang Metode Pengajaran (Al-Maidah:67, An-nahl: 125, Al-Araf: 176-177, Ibrahim: 24-25) c. Hadis-hadis tentang Pendidikan, Perintah Menuntut Ilmu, Eika dalam Menuntut Ilmu (LM.1405) Menyampaikan /Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan (AN.76-79), Pendidikan Sudi Peka/ Pendidikan dalam Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan d. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan e. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan
Ridwan Siputra, M.Pd	Kompetensi Keguruan	a. Kemampuan memahami UU/PP yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional b. Kemampuan memahami Kurikulum, Silabus, RPP dan Desain Pembelajaran c. Kemampuan memahami Metodologi, Media, dan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Sebelum pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediaannya untuk diuji.
2. Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1 (satu) minggu setelah ulatannya SK Pembimbing skripsi dan surat tugas menjadi komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua program studi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian komprehensif dilaksanakan.
3. Skor nilai ujian komprehensif adalah 60 s/d 100.
4. Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa. Jika jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kesempatan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dinyatakan LULUS.
5. Apabila kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata).
6. Apabila surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dicky Megi Wijaya Pembimbing I/II : Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIM : 1811210198 JudulSkripsi : Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran
Islam Budaya Lokal Terhadap
Paradigma Moderat Mahasiswa Program Studi Pendidikan
Agama Islam UINFAS Bengkulu

No	Hari/Tanggal	MateriBimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
		Review bab 1-3	1. Masukan data hipotesis 2. Tambahkan penjelasan di Pembahasan	
		Review 2 Bab 1-5	Lanjutan bimbingan 7	

Bengkulu, 2 Juni 2022
Pembimbing I/II

Hengki Satrisno, M.Pd
NIP.199001242015031005

SURAT PERMOHONAN

Hal : Permohonan Penelitian di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Kepada Yth,
Koordinator Prodi PAI
Di Tempat

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Megi Wijaya

Program Studi : Tarbiyah/PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul : Pengaruh Mata Kuliah Pembelajaran Islam Budaya Lokal Terhadap Paradigma Moderat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu"

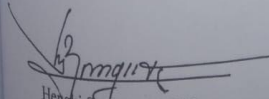
Tujuan Penelitian : Mahasiswa Prodi PAI Semester 6

Dengan Surat ini saya memohon izin kepada Bpk Prodi untuk melaksanakan penelitian di Prodi Pai UINFAS Bengkulu. Demikian surat permohonan ini saya ajukan atas izin Bpk saya ucapkan terima kasih.

Bengkulu, 28 Maret 2022

Mengetahui

Koordinator Prodi PAI


Henki Satriano, M.Pd.I
NIP.99001342015031005

Pemohon


Dicky Megi W
NIM.1811210198